

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI MELAKSANAKAN SHALAT TAHAJJUD PADA
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH
SUKOREJO**

SKRIPSI



Oleh:

Khusna Fikriya Afrinjani

211517031

Pembimbing :

Irma Rumtianing UH, M.SI.

NIP. 197402171999032001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2021



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)

PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Khusna Fikriya Afrinjani
NIM : 211517031
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi
Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok
Pesantren Darul Falah Sukorejo



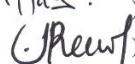
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab
Dan Dakwah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 07 Oktober 2021

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Muhammad Nurdin, M.Ag. ()
2. Penguji 1 : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. ()
3. Penguji 2 : Irma Rumtianing UH, M.S.I. ()

Ponorogo, 07 Oktober 2021

Mengesahkan
Dekan Ushuluddin Adab Dan
Dakwah



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 1963061998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Khusna Fikriya Afrinjani

NIM : 211517031

Jurusan: Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, September 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan
Islam



Muhammad Nordin, M.Ag.
NIP. 19760413200501001

Menyetujui,
Pembimbing



Irma Runtianing UH, M.Si.
NIP. 197402171999032001



PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusna Fikriya Afrinjani

NIM : 211517031

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI MELAKSANAKAN SHALAT TAHAJJUD PADA
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH SUKOREJO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau plagiasi pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 September 2021
Yang membuat pernyataan



Khusna Fikriya Afrinjani
211517031

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khusna Fikriya Afrinjani
NIM : 211517031
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo”**. Telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia bahwa naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan



Khusna Fikriya Afrinjani
211517031

ABSTRAK

Afrinjani, Khusna Fikriya. 2021. *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.*
Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
Pembimbing, Irma Rumtianing UH, M.SI.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud, Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu ibadah sunah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah shalat tahajjud, shalat tahajjud adalah shalat sunah yang dikerjakan di tengah malam buta, di saat semua makhluk bernyawa tidur lelap, tiada burung-buruk yang berkicau, tiada ayam yang berkokok, tiada suara mobil, motor atau kendaraan, yang siang hari hiruk pikuk. Tahajud artinya meninggalkan tidur (bangun tidur untuk shalat qiyamullail). Waktunya dimulai setelah mengerjakan shalat Isya sampai masuknya waktu fajar. Tapi yang lebih afdhal ialah di waktu malam. Jadi, shalat tahajjud ialah shalat yang dilaksanakan di sepertiga malam, dimana semua makhluk yang bernyawa tertidur lelap kemudian bangun dari tidur dan melaksanakan shalat qiyamullail. Dengan sholat tahajjud seseorang

akan memperoleh banyak manfaat yang dapat dirasakan pada tiap hamba yang melakukannya, melalui sholat tahajjudlah seseorang akan dapat berkomunikasi lebih dekat lagi dengan sang pencipta.

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, Bagaimana dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri pondok pesantren Darul Falah.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*fieldresearch*) sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisa yang digunakan adalah metode induktif dengan tahapan reduksi, display data dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan keagamaan sudah berjalan cukup baik, dan juga sudah sangat efektif, para santri dengan sangat bahagia melaksanakan kegiatan yang telah menjadi aturan di pondok pesantren Darul Falah, sedangkan dampak yang di terima oleh santri terhadap bimbingan keagamaan terhadap motivasi pelaksanaan shalat tahajjud sangat positif, meningkatnya santri yang tertib melaksanakan sholat tahajjud.

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang shalatnya kokoh, maka dapat dipastikan akan semakin kokoh dalam memegang kewajiban yang lain. Shalat merupakan sarana untuk bermunajat kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta. Shalat juga bentuk penghambaan paling hakiki manusia sebagai makhluk kepada Sang Khaliq. Melalui shalat seseorang bisa mengungkapkan segala bentuk kebutuhan kesulitan yang mendera dirinya, bahkan mendapatkan manfaat dari sehat tersebut. Oleh sebab itu, banyak orang yang meyakini bahwa shalat dapat dijadikan pengobatan alternatif. Shalat sebenarnya untuk kebahagiaan dan kesehatan manusia sendiri, karena shalat mengandung aspek kesehatan. Semakin rajin dan khusyuk dalam melaksanakan shalat, maka semakin sehat dan bahagia pendirinya.¹

Selain shalat fardlu, Islam juga menganjurkan manusia untuk melaksanakan shalat sunnah, dan shalat sunnah yang paling utama setelah shalat fardlu adalah shalat yang dikerjakan ditengah malam ketika orang lain masih terlelap dalam tidurnya. Shalat yang dimaksud adalah shalat tahajjud yang dikerjakan

1 Sulaiman Al Kumayi, *Shalat Penyembuhan dan Penyembaha* (Jakarta: Amzah, 2007), 73.

sebelum terbit fajar (subuh), ketika sudah lewat sepertiga malam yang terakhir. Shalat dapat menentramkan hati dan pikiran serta menenangkan jiwa. Shalat tahajjud merupakan salah satu cara bagi seorang muslim untuk lebih dekat dengan Sang Penciptanya.

Waktu sepertiga malam adalah waktu yang dapat memberikan ketenangan bagi manusia, suasana yang hening dan tenang dapat memberikan kekuatan fokus untuk beribadah lebih khusyu kepada Allah SWT. Fokus adalah salah satu kunci keberhasilan dan kesuksesan. Manusia yang mampu fokus dalam beribadah akan dapat memberikan pikiran yang jernih untuk introspeksi diri menjadi lebih baik. Introspeksi adalah cara untuk menghitung dan mengkalkulasi kesalahan-kesalahan yang dimiliki oleh diri sendiri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Melalui proses introspeksi diri, seseorang akan mampu membedakan mana yang harus dia lakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Banyak manfaat yang dapat dirasakan dari pelaksanaan shalat tahajjud, semakin sering seseorang melaksanakan shalat tahajjud, maka semakin tentram pula hati seseorang, karena dengan shalat tahajjud seseorang akan mampu lebih fokus dan terhindar dari penyakit hati.

Shalat tahajjud yang memiliki banyak manfaat ini telah dilaksanakan dan diwajibkan di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Pondok

Pesantren Darul Falah yang jumlah santrinya mencapai 527 santri mukim yang terdiri dari 231 santri putra dan 296 santri putri adalah salah satu lembaga keagamaan yang mempunyai tanggung jawab terhadap Pendidikan Agama. Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo, memiliki banyak kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kualitas agama para santrinya. Tujuan Pondok Pesantren tidak semata-mata memperkaya santri dengan penjelasan ilmu duniawi saja, tetapi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan Pesantren bukan untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.² Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Darul Falah yaitu Ustadz Fadli beliau mengatakan bahwa, kewajiban menjalankan sholat tahajjud sudah diwajibkan pada santri semenjak Pondok Pesantren Darul Falah berdiri, tujuannya yaitu mendidik santri agar berahlakul karimah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan juga agar taat

2 Zamakhyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: menurut pandangan Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2001), 45.

dengan aturan yang telah berlaku di dalam pondok tersebut, mendidik santri untuk memiliki rasa tanggung jawab ketika nantinya mereka terjun di masyarakat.³

Selain melakukan wawancara dengan pengurus pondok bagian harian peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus pondok bagian ubudiyah, yang diwawancarai yaitu Ustadzah Umniyati, beliau mengatakan bahwa para santri memiliki kewajiban mentaati peraturan pondok, maka dari itu mereka selalu melaksanakan peraturan Pondok Darul Falah untuk bangun di sepertiga malam melaksanakan sholat tahajjud berjama'ah, mereka selalu ikhlas melaksanakannya, hanya ada beberapa santri yang susah untuk dibangunkan untuk melaksanakan sholat tahajjud, kegunaan sholat tahajjud berjama'ah sendiri yaitu untuk mendekatkan mereka kepada Allah yang telah memberikan kesehatan dan kenikmatan kepada mereka, selain itu sholat tahajjud juga dapat menenangkan hati, ketika hati mereka merasakan ketenangan maka pada saat belajar pikiran mereka akan terbuka dan mudah mendapatkan ilmu.⁴

Walaupun sudah menjadi aturan wajib di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo, kegiatan sholat tahajjud berjama'ah ini juga tak lantas dipatuhi oleh semua santrinya, karena masih saja ada

3 Hasil wawancara dengan Fadli, 15 Juni 2021

4 Hasil wawancara dengan Umniyati, 15 Juni 2021

santri yang melanggar kegiatan shalat tahajjud berjama'ah yang rutin dilaksanakan setiap harinya, ada sekitar 10 santri yang tidak mengikuti kegiatan sholat tahajjud berjama'ah. Begitu banyak alasan ketika seorang santri di suruh melaksanakan sholat tahajjud karena kelelahan, tidak mendengar panggilan, bahkan juga karena malas, selain alasan tersebut ada juga santri yang mengatakan bahwa sholat tahajjud adalah perkara sunah makanya banyak para santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dan lebih memilih tidur dengan alasan agar tidak mengantuk ketika bersekolah di pagi harinya.⁵Hal inilah yang membuat para pengurus Pondok Pesantren berusaha untuk memberikan motivasi dan bimbingan keagamaan kepada para santri agar memahami nilai-nilai shalat tahajjud dan mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjama'ah.

Salah satu cara yang dilakukan oleh para pengurus Pondok Pesantren adalah dengan mengadakan bimbingan khususnya kepada para santri yang tercatat jarang mengikuti shalat tahajjud berjama'ah dan umumnya untuk semua santri. Namun, walaupun sudah mengadakan bimbingan kepada para santrinya, tetap saja ada beberapa santri yang masih melanggar aturan shalat tahajjud berjama'ah. Bimbingan keagamaan terhadap anak pada masa sekarang ini sangatlah penting untuk kebaikan masa

depannya kelak, karena anak adalah harapan keluarga dan juga penerus bangsa dan negara.

Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak akan mempengaruhi kepribadian anak itu dalam menyongsong masa depannya menjadi manusia dewasa.⁶ Semua dimulai dari keluarga, dari keluargalah akan belajar mengenal lingkungan dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Setelah keluarga, madrasah adalah lembaga kedua dalam mempengaruhi kepribadian anak. Maka dari itu, selain keluarga sebagai lembaga pertama, madrasah sebagai lembaga kedua menjadi tempat bagi anak untuk menuntut ilmu dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang membentuk kepribadian seorang anak menjadi lebih religius, melalui pondok pesantrenlah seorang anak dapat mempelajari tentang Islam lebih banyak lagi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk meneliti lebih jauh tentang “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada santri di Pondok

⁶ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 281.

Pesantren Darul Falah Sukorejo?

2. Bagaimana dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri pondok pesantren Darul Falah Sukorejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.
2. Untuk menganalisis bagaimana dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan Islam
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada

santri di Pondok Pesantren Darul dan juga dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri pondok pesantren Darul Falah

- c. Dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam mewujudkan santri yang taat dalam melaksanakan ibadah, melaksanakan peraturan yang di atur oleh pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri Pondok Pesantren Darul Falah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebuah referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo
- b. Diharapkan mampu memberikan sumbangan serta masukan terhadap lembaga Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo
- c. Diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

- d. Menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi santri agar santri berwawasan luas dan mendapat motivasi melaksanakan sholat tahajjud agar mendapat keberkahan dalam melaksanakan kegiatan dengan ikhlas.

E. Telaah Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis telah melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan. Dari beberapa penelusuran penulis terkait dengan tema penelitian terdapat beberapa referensi yang membahas tema yang hampir serupa:

Ada empat penelitian yang membahas tentang shalat Tahajjud dari berbagai segi, yaitu: *Pertama*, Penelitian tentang pengaruh shalat tahajjud terhadap kecerdasan spiritual. Kategori ini terdapat dalam penelitian skripsi Muhammad Sirojudin Kiram jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul *Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajjud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Sidoarjo*. Penelitian ini menjelaskan secara menyeluruh tentang adanya pengaruh dari kegiatan shalat tahajjud terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan

shalat tahajjud dengan kecerdasan spiritual santri.⁷

Persamaan skripsi karya Muhammad Sirojudin Kiram dengan yang penulis buat adalah sama-sama membahas tentang shalat tahajjud terhadap santri. Untuk perbedaannya dalam penelitian Muhammad Sirojudin Kiram menggunakan jenis penelitian kuantitatif, selain itu penelitian ini juga membahas tentang pengaruh shalat tahajjud terhadap kecerdasan spiritual santri, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan lebih terfokus pada bimbingan kegamaan dalam meningkatkan motuvasi ibadah melaksanakan shalat tahajjud pada santri.

Kedua, Penelitian tentang peran pembimbing agama dalam memotivasi lansia dalam melaksanakan ibadah shalat. Kategori ini terdapat dalam penelitian skripsi Hari Kohari Permasandi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 dengan judul *Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Provinsi Banten*. Penelitian ini menjelaskan secara menyeluruh tentang bagaimana cara Pembimbing Agama memberikan peningkatan terhadap lansia dalam menjalankan ibadah shalat.

7 Muhammad Sirojudin Kiram, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajjud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Sidoarjo*.

Persamaan skripsi karya Hari Kohari Permasandi dengan yang penulis buat adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk perbedaannya dalam penelitian Hari Kohari Permasandi yang menjadi subjek dalam penelitiannya adalah pembimbing agama, dan yang menjadi objek adalah para lansia.⁸ Dan yang dibahas dalam penelitian Hari Kohari Permasandi adalah peningkatan pelaksanaan shalat pada umumnya. Sedangkan penulis lebih menekankan pada peningkatan pelaksanaan shalat tahajjud dan objek pada penelitian penulis adalah santri Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo.

Ketiga, Penelitian tentang efek shalat tahajjud terhadap kesehatan mental santri. Kategori ini terdapat dalam penelitian skripsi Agustia Linta Saputri jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018 dengan judul *Terapi Shalat Tahajjud Bagi Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung*. Penelitian ini menjelaskan secara menyeluruh tentang bagaimana pengaruh yang diperoleh dari terapi shalat tahajjud terhadap kesehatan mental santri.

8 Hari Kohari Permasandi, *Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Provinsi Banten*.

Persamaan skripsi karya Agustia Linta Saputri dengan yang penulis buat adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Dengan metode ini Agustia Linta Saputri mencoba mendeskripsikan kegiatan shalat tahajjud yang dilaksanakan oleh para santri, kemudian diidentifikasi apakah kegiatan shalat tahajjud itu dapat meningkatkan kesehatan mental santri.⁹ Persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan metode lapangan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data, juga objek dari skripsi dan penelitian peneliti adalah santri. Untuk perbedaannya penelitian karya Agustia Linta Saputri terfokus pada pengaruh shalat tahajjud terhadap kesehatan mental santri, sedangkan perbedaannya dengan penulis lebih berfokus pada bimbingan agama dalam memotivasi santri pada pelaksanaan shalat tahajjud.

Ke empat, penelitian tentang Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri Kategori ini terdapat dalam jurnal Kamilah Noor Syifa Hasanah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Penelitian ini menjelaskan secara menyeluruh tentang meningkatkan kemampuan

9 Agustia Linta Saputri, *Terapi Shalat Tahajjud bagi Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren. Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018)

beragama santri.

Persamaan jurnal karya Kamilah Noor Syifa Hasanah dengan yang penulis buat adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Dengan metode ini Kamilah Noor Syifa Hasanah mencoba mendeskripsikan kegiatan bimbingan keagamaan di pesantren untuk meningkatkan kemampuan beragama santri yang dilaksanakan oleh para santri, kemudian diidentifikasi apakah kegiatan Bimbingan Keagamaan di Pesantren dapat meningkatkan kemampuan beragama santri, Persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan metode lapangan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data, juga objek dari skripsi dan penelitian peneliti adalah santri. Untuk perbedaannya penelitian karya Kamilah Noor Syifa Hasanah terfokus pada bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan beragama santri, sedangkan perbedaannya dengan penulis lebih berfokus pada bimbingan agama dalam memotivasi santri pada pelaksanaan shalat tahajjud.

Dari ke empat penelitian yang telah disebutkan dalam penelitian di atas tentang shalat tahajjud, penulis akan meneliti dari sudut yang berbeda. Penulis akan membahas dari bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Memanglah tidak mudah untuk membiasakan diri

melakukan kebaikan seperti halnya shalat tahajjud. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan akan mengupas bagaimana caranya memotivasi dan bimbingan keagamaan seperti apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo sehingga menjadikan shalat tahajjud adalah suatu kebiasaan yang telah dimiliki oleh santri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlangsung saat ini.¹⁰ Di sini peneliti mendeskripsikan tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami.¹¹ Data-data tersebut berupa kata-kata atau gambar serta hasil

10 Sanapiah faisal, dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya:usaha Nasional, 1982), 42.

11 Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

wawancara, observasi maupun dokumentasi, dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis yang menjadi narasumber wawancara adalah santri, pengurus pondok putra maupun pondok putri dan juga para para masayikh Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

2. Kehadiran Penelitian

Peneliti di sini merupakan pengamat penuh dalam penelitian karena untuk dapat memahami makna dan menafsirkan fenomena dan simbol-simbol interaksi di lokasi peneliti dibutuhkan keterlibatan langsung dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Sebab dengan demikian, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali pada subjek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran.¹²

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo. Awal mula santri Pondok Pesantren Darul Falah adalah para warga sekitar yang menimba ilmu kepada Kiyai yang sekarang para santri tersebut menjadi Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Darul Falah. Sebagaimana riwayat “pondok” pada umumnya yang bermula ada seorang Kiyai

12 Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 56.

kemudian datang beberapa orang santri yang ingin belajar ilmu dari Kiyai tersebut. Para santri bermukim dirumah Kiyai, jumlah santri terus bertambah hingga rumah Kiyai tersebut tidak dapat menampung jumlah santri yang ada. Timbulah inisiatif untuk mendirikan pondok atau rombongan di sekitar masjid dan disekitar rumah Kiyai tersebut.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah informasi yang di perlukan untuk menjawab masalah, dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud dan dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri Pondok Pesantren Darul Falah, yang menajadi nara sumber dalam pengumpulan data tersebut adalah para santri pengurus dan juga masayikh Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Ustadz dan Ustadzah bagian Ubudiyah dan beberapa santri putra dan santri putri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, dan data tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud dan dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

2) Sumber data sekunder

Sumber sekunder disini sebagai pelengkap data yang diambil dari beberapa tulisan, buku-buku, dokumen, laporan, hasil observasi, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud dan dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu (objek) dengan menggunakan mata. Dimana penelitian ini dilakukan observasi nonsistematis. Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat tanpa menggunakan instrumen penelitian.¹³ Metode pengamatan berperan serta mengarahkan peneliti untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang ingin dianalisis yang menuntutnya mengamati dan berpartisipasi pada saat yang sama.¹⁴ Metode observasi ini digunakan untuk melihat bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi ibadah sholat tahajjud pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menggali data melalui dialog dengan responden, baik bertemu langsung maupun pertemuan jauh melalui telepon atau handphone. Yang menjadi objek penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Wawancara ini dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan

13 Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), 133

14 Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2001), 164

dengan bagaimana bimbingan keagamaan di Pondok dan pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, yang di wawancarai yaitu para santri dan juga pengurus maupun masayeh Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun foto.¹⁵ Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendukung penelitian, yaitu berupa daftar nama santri dan pembimbing, foto-foto yang diambil saat penelitian, dan foto-foto santri yang mengikuti bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil

15 Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 391

observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang masalah yang diteliti dan menyajikan temuan bagi orang lain.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Deskriptif artinya menggambarkan data yang didapat dari lapangan seperti studi kasus, observasi, wawancara dan dokumentasi dan pemeriaan (penyadaran) secara sistematis, faktual dan akurat seperti tersebut digolongkan sebagai metode deskriptif.¹⁷ Dalam penelitian ini, yaitu dengan menggambarkan data yang didapat dari lapangan seperti studi kasus, wawancara, observasi, dokumentasi yang berupa latar belakang, sejarah, dan kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dibedakan dalam (1) triangulasi data: yakni digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda, (2) triangulasi peneliti:

16 Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake sarasin cetakan ke-2, 2002), 42

17 Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Malang: Pustaka Pelajar, 2007), 447

disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda, (3) triangulasi teori: digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama, serta (4) triangulasi metode: dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama. Bila macam-macam triangulasi tersebut dapat diterapkan, penelitian akan menampilkan temuan yang sangat kuat. Meski demikian, Patton mengingatkan bahwa triangulasi merupakan suatu konsep ideal yang kadangkala atau bahkan sering tidak dapat sepenuhnya dicapai karena berbagai hambatan. Triangulasi juga mungkin tidak dapat dan tidak perlu dilakukan dalam penelitian dengan kasus yang sangat spesifik dan sulit diperoleh.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini, perlu pembahasan secara sistematis. Maka skripsi ini disusun dalam tema bab, dan tiap-tiap bab dibagi menjadi sub-sub bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN.

Bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi pikiran penulis untuk mengadakan penelitian. Bab ini dibagi menjadi sub-sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

18 Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 UI, 2013), 223

penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: BIMBINGAN KEAGAMAAN, MOTIVASI DAN SHALAT TAHAJJUD

Dalam Bab ini menjelaskan tentang Pengertian Bimbingan Keagamaan, Keagamaan/Agama, Asas-asas Bimbingan Agama, Metode Bimbingan Keagamaan, Tujuan Bimbingan Keagamaan, Pengertian motivasi, Teori Motivasi, Faktor-Faktor Motivasi, Pengertian shalat tahajjud

BAB III: BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MELAKSANAKAN SHALAT TAHAJJUD PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH

Bab ini berisi laporan hasil penelitian bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah

BAB VI: ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MELAKSANAKAN SHALAT TAHAJJUD PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH

Bab ini berisi tentang analisis atau jawaban atas rumusan masalah, dalam

penelitian ini menganalisa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo dan dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri Pondok Pesantren Darul Falah.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.



BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN, MOTIVASI DAN SHALAT TAHAJJUD

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” berasal dari kata kerja “to guide” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹⁹ Adapun definisi bimbingan menurut para ahli yang berbeda-beda sesuai dengan pandangannya masing-masing yaitu:

- 1) Crow dan Crow mengungkapkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

¹⁹ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 1.

- 2) Sedangkan dalam konsep Islam, bimbingan adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁰”
- 3) Menurut Prayitno dan Amti mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²¹

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan sebagai wahana untuk mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh syari'at Islam berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

- 1) Q.S. Ali Imron : 104

P O N O R O G O

20 Anur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UUI Press, 2001), 53

21 Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 94-99.

وَيَأْمُرُونَ خَيْرًا أَلِى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
هُمُ وَأَوْلَاؤِكُمُ الْمُنْكَرَ عَنِ الْمَعْرُوفِ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

2) Q.S.An-Nahl : 125

Q.S 16:125

الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِآلَتِي وَجَادِلْهُمْ
أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat-ayat diatas memberikan menegaskan bahwa bimbingan keagamaan mengarahkan individu yang dibimbing untuk lebih mendekatkan diri kepada petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan dalam firman-Nya.

Tujuan bimbingan keagamaan dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan umum adalah bimbingan keagamaan yang dilakukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan khusus ada 3 (tiga) macam :

- a) Membantu individu agar tidak menyerah menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.²²

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky, yang membagi tujuan bimbingan keagamaan menjadi 5 (lima) yaitu :

22 Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Perss. 2011), 36-37)

- a) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental bersikap lapang dada (*raḍ iyah*) dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhan (*marḍ iyah*).
- b) Menghasilkan perubahan, perbaikan, kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar.
- c) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Menghasilkan potensi *Ilāhiyah* sehingga individu dapat melakukan tugasnya sebagai *kholifah* dengan baik dan benar serta dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup
- f) Keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan tujuan bimbingan keagamaan menurut Faqih dan Hamdani

diatas, pada intinya tujuan dari bimbingan keagamaan adalah membantu klien untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang ia hadapi. Melalui bimbingan pula akan mampu menghasilkan perubahan perilaku individu yang menhadapi masalah. Melalui proses bimbingan, seorang individu akan mampu mengungkapkan dan mengontrol emosi yang ia miliki sehingga ketenangan jiwa individu akan ia dapatkan.

c. Keagamaan/Agama

Pengertian agama berasal dari bahasa sansekerta, dari kata *a* artinya tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Dalam bahasa Arab, kata agama disebut *ad-din* atau *millah*. Artinya sama-sama agama, tetapi kata *ad-din* bukan saja ditujukan pada agama Islam, bisa saja pada semua agama di dunia. Sedangkan kata *millah* cenderung digunakan pada agama monoteisme. Dalam bahasa inggris disebut *religion*, dan bahasa belanda *religie*. Secara istilah, agama adalah peraturan hidup manusia yang mengatur kehidupan individu, masyarakat, negara dan bangsa agar hidup rukun damai serta memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³ Harun

23 Sahrul, *Agama dan Masalah-Masalah Sosial* (Medan:

Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan ghaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²⁴

Jadi dapat kita ketahui bahwa bimbingan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan iman dan taqwanya kepada Tuhan.

d. Asas-asas Bimbingan Agama

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada asas-asas atau dasar yang melandasi kegiatan tersebut. Begitu juga dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan mempunyai asas-asas seperti:

- 1) Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi. Selain itu fitrah juga membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka

mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 3) Asas mau'idah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.²⁵

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam rangka pemberian bimbingan diperlukan metode yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing memerlukan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode *interview* (wawancara)

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih banyak dimanfaatkan, karena *interview* tergantung pada fakta yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan digunakan.

Bimbingan kelompok dalam bimbingan bersama, ada kontrak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi,

25 Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 57.

serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Tujuan utama bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

b. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client Centered Method*)

Metode ini sering disebut *non directive* (tidak mengarah). Metode ini cocok dipergunakan oleh penyuluh agama, karena konselor akan lebih memahami permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa, serta banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya.²⁶

c. *Directiv Counseling*

Merupakan bentuk psikoterapi yang sederhana, karena konselor atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang dialami oleh klien didasari menjadi sumber kecemasan. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi. Apabila problemnya menyangkut penyakit jiwa yang serius, maka konselor mengirim ke

26 Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Amzah, 2015), 4.

psikiater (dokter jiwa).

d. Metode pencerahan (*Edicative Method*)

Metode ini hampir sama dengan metode *client centered*. Inti dari metode ini adalah klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi sikap konselor ialah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengekspresikan segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak diri dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko selalu ada motivasinya.²⁷

²⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras2012), 140-142.

Motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri seorang peserta didik yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan, dan tujuan.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- b. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.

- c. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa “Motivasi adalah variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.
- d. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa “Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.
- e. Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”²⁸

Ada juga pakar lainnya yang mengatakan berpendapat bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Guru harus senantiasa mengingat bahwa setiap motif yang baru, harus tumbuh dari keadaan anak sendiri, yaitu dari motif-motif yang telah dimiliki, dorongan-dorongan dasarnya, sikap-sikapnya, minatnya, penghargaannya, cita-citanya, tingkah lakunya, hasil belajarnya dan sebagainya.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena setiap anak menunjukkan problem individual sendiri-sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknik motivasi.²⁹

2. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³⁰

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 141.

³⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan*

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “Motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”. Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari “hati sanubari”, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik “tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan alami dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)”. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah 1)

adanya kebutuhan, karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha. 2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi. 3). adanya aspirasi atau cita-cita, dengan adanya cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik adalah sebuah keinginan berasal dari dirinya sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar.

b. Motivasi Ekstinsik

Motivasi ekstrinsik adalah “motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak”. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsi karena

adanya perangsang dari luar”. Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa, akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah: 1) Ganjaran, Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik. 2) Hukuman, Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi, dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya³¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa motivasi ekstrinsik berbeda dengan motivasi intrinsik karena motivasi ekstrinsik adalah sebuah keinginan berasal dari

31 Ibid, 149-150.

luar dirinya sendiri dan tidak dapat dikendalikan dirinya sendiri.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan

Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Motivasi adalah variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.³²

4. Motivasi dalam pandangan Islam

Motivasi religius diartikan sebagai dorongan atas perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau ajaran agama yang didasarkan pada tujuan hidupnya untuk mengembangkan semua kecakapannya secara terkoordinasi dan bermanfaat. Konsep motivasi dalam pandangan Islam tidak bisa lepas dari konsep Islam tentang manusia, yang merujuk kepada al-Quran dan al-Hadis.³³ Dari kajian terhadap al-Quran dijelaskan bahwa manusia merupakan suatu kesatuan dari

³² Ibid, 150-152.

³³ Djamiludin Ancok, *Psikologi Terapan* (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 156.

empat dimensi: fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual.

Dalam konsep psikologi Islam, salah satu kritiknya terhadap konsep psikologi modern adalah mengabaikan dimensi spiritual manusia sebagai bagian integral yang membentuk tingkah laku manusia. Lebih lanjut, Baharudin menjelaskan dalam al-Quran disebutkan manusia terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi diri. Al-Quran memberikan penjelasan tentang manusia meliputi istilah al-Basyar, al-Ins, al-Uns, al-Insan, al-Unas, an-Nas, Bani Adam, al-Nafs, al-Aql, al-Qalb, al-Ruh, dan al-Fitrah. Dari keseluruhan konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tersebut ialah aspek jismiyah (fisik-biologis), aspek nafsiyah (psikis-psikologis) dan aspek ruhaniyah (spiritual-transedental).

Berdasarkan ketiga aspek tersebut dapat dibangun konsep pemotivasian yang dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku kerja (performance) manusia dalam bekerja. Sehingga konsep motivasi religius Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Motivasi Jismiyah

Motivasi jismiyah merupakan sejumlah dorongan untuk memenuhi kebutuhan secara fisik-fisiologis yang bersumber dari pemahaman atas nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebagai contoh, dorongan dari ajaran Islam untuk mengkonsumsi makanan yang baik dan halal. Motivasi jismiyah sebagaimana dijelaskan al-Quran secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan menjaga fisik (jism) dan kebutuhan menjaga keturunan (nasl). Kebutuhan menjaga fisik merupakan kebutuhan yang mendasar sebagaimana dalam teori Maslow, seperti menjaga diri dari rasa lapar, haus, rasa sakit, kenikmatan seks dan sebagainya.

b. Motivasi Nafsiah

Motivasi nafsiah diartikan sebagai dorongan yang meliputi keseluruhan kualitas khas yang dimiliki manusia, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang didasarkan atas dasar nilai-nilai dan ajaran Islam. Motivasi nafsiah berbeda dengan motivasi psikologis, karena aspek nafsiah tersebut memiliki tiga dimensi utama, yaitu al-Nafsu (nafsu), al-Aql (akal) dan al-Qalb (hati).

c. Motivasi Ruhiah

Motivasi ruhiah merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat

spiritual dan transenden yang memancar dari dimensi al-Ruh dan al-Fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ruh merupakan unsur utama dari struktur psikis (kepribadian) manusia yang ditiupkan pada jasad manusia.³⁴

C. Shalat Tahajjud

1. Pengertian shalat tahajjud

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim. Shalat merupakan Ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam *mi'raj*. Karena shalat adalah tiang agama. Shalat tahajjud adalah shalat sunat yang dikerjakan di tengah malam buta, di saat semua makhluk bernyawa tidur lelap, tiada burung-buruk yang berkicau, tiada ayam yang berkokok, tiada suara mobil, motor atau kendaraan, yang siang hari hiruk pikuk. Dunia sunyi senyap, dan gelap gulita, jika tidak ada bulan dan bintang yang bercahaya atau berkelip, seolah-olah jagat raya seluruhnya sedang tidur nyenyak.³⁵

Tahajjud artinya meninggalkan tidur (bangun tidur untuk shalat *qiyamullail*). Waktunya dimulai setelah mengerjakan shalat Isya sampai

34 Baharudin, & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 60.

35 Zakiyah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna* (Jakarta: Ruhama, 1988), 43

masuknya waktu fajar. Tapi yang lebih *afdhal* ialah di waktu malam. Jadi, shalat tahajud ialah shalat yang dilaksanakan di sepertiga malam, dimana semua makhluk yang bernyawa tertidur lelap kemudian bangun dari tidur dan melaksanakan shalat *qiyamullail*. Nabi SAW bersabda, “Hendaklah kalian lakukan shalat malam karena tahajud merupakan kebiasaan orang-orang sebelumnya. Tahajud merupakan ibadah yang bisa mendekatkan kalian kepada Allah, bisa menghapuskan kejelekan, dan bisa menghindarkan dari perbuatan dosa. Hadits tersebut adalah seruan untuk umat muslim agar melaksanakan ibadah shalat tahajud, karena dengan tahajud seorang hamba merasa lebih dekat dengan penciptanya dan mencegah dari yang mungkar. Sejarah mencatat bahwa ibadah shalat tahajud yang pertama diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebelum diperintahkan ibadah yang lain, dalam sebuah hadits diriwayatkan :

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ الصَّلَاةُ فِي
جَوْفِ اللَّيْلِ

Artinya : “Keutamaan Shalat, sesudah shalat fardhu adalah shalat malam (sepertiga yang akhir dari malam)”(Ad-Darimi, 346).

Banyak hikmah dan manfaat yang dapat diambil dari shalat tahajjud³⁶ diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Orang-orang yang shalat tahajjud akan memperoleh macam-macam nikmat yang mengejutkan pandangan mata (QS. 32 : 16-17)
- b) Tempat yang terpuji, *maqomah mahmudah* (QS. 17 : 79) baik di dunia dan di akhirat, disisi Allah SWT
- c) Dihapuskan segala dosa dan kejelekannya dan terhindar dari penyakit (HR. Tirmidzi)

Hadits diatas menerangkan dengan tahajud, seseorang akan memperoleh banyak manfaat yang dapat dirasakan pada tiap hamba yang melakukannya. Melalui shalat tahajudlah seseorang akan dapat berkamuikasi lebih dekat lagi dan merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta.

D. Santri

1. Pengertian Santri

Santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya “*melek huruf*” alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik, yang

³⁶ Moh Sholeh, *Tahajjud, Manfaat Praktis ditinjau dari Ilmu Kedokteran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 164

berarti “seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menatap”³⁷

2. Karakteristik Santri

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu:

a) Kategori santri mukmin

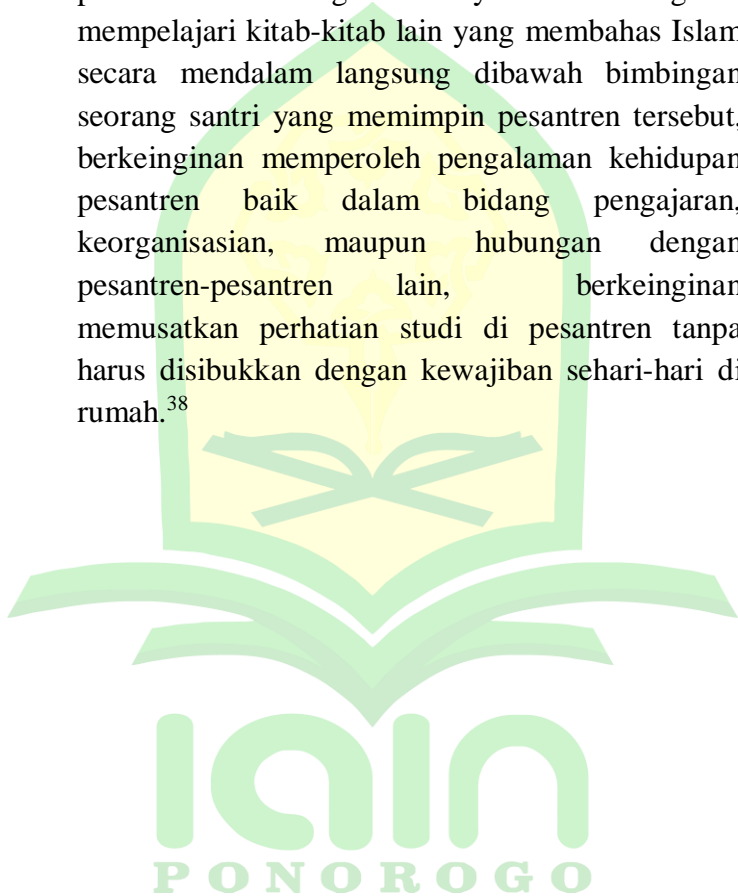
Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukmin yang paling lama dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santrisantri junior tentang kitab dasar dan menengah.

b) Kategori santri Non-mukim

Yaitu para santri atau siswa yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. Para santri non mukim berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas belajar lainnya. Apabila di pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri non mukim, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar.

³⁷ Nurcholish Madji, *Cendekiawan dan Religiuita Masyarakat* (Jakarta: Tekad dan Paramadina), 19-20

Sebaliknya pesantren kecil memiliki lebih banyak santri non mukim daripada santri mukim. Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena tiga alasan yaitu : berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam langsung dibawah bimbingan seorang santri yang memimpin pesantren tersebut, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain, berkeinginan memusatkan perhatian studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.³⁸



38 Haedari dkk. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 35-56.

BAB III
BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MELAKSANAKAN
SHALAT TAHAJJUD PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL FALAH

A. Profil Pondok Pesantren Darul Falah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah

Berawal dari keinginan yang kuat, semangat serta do'a Alm. Drs. KH. Masyhudi Achmad, MM., M.Sc. sejak belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hudatul Muna Jenes Brotonегaran Ponorogo dibawah asuhan Kiyai Al-Magfirullah Al-Marhum Qomaruddin Mufti dan K. Iskandar pada tahun 1969-1976, kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang dipimpin oleh Al-Magfirullah Almarhum KH. Ibrahim Thoyib kemudian pindah ke Pondok Modern Darussalam Gontor yang dipimpin oleh Al-Magfirullah Al-Marhum KH. Imam Zarkasyi.

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren baru kemudian melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan mengabdikan diri sebagai guru, pengelola, pendiri, di lembaga pendidikan formal, non formal SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi, lembaga kursus dan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak hingga berakhir tahun 1999. Setelah perjalanan panjang baru pulang ketempat

kelahirannya dengan mengawali kegiatan Majelis Ta'lim dari rumah ke rumah, melalui kelompok-kelompok jama'ah Yasin, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan buta aksara dan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

Usaha yang dilakukan selanjutnya meminjam sebuah mushola milik bapak Miskun di dukuh Blimbing desa Sukorejo yang dijadikan pusat kegiatan pondok pesantren Darul Falah dengan mendirikan lembaga pendidikan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan pada sore dan malam hari. Pembelajaran difokuskan bagi anak-anak, masyarakat sekitar, keluarga dan tetangga. Dengan berpegang teguh pada kaidah "*Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholih Wal Akhdu Bi Jadidil Ashlah*" (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif) maka Pondok Pesantren Darul Falah dalam perjalanannya senantiasa melakukan upaya-upaya kebaikan dan kontekstualisasi dalam merekonstruksi bangunan-bangunan sosio kultural, khususnya dalam hal pendidikan dan manajemen.

Pada tahun 2001 usaha – usaha kearah pembaharuan yang berorientasi pada idealisme

pesantren dan dengan keyakinan yang kuat mulailah pembangunan gedung-gedung sebagai awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah seperti sekarang ini antara lain:

- a. Gedung Indonesia 1 mulai dibangun pada hari Rabu, 20 Robi'ul Tsani 1422 H, bertepatan dengan tanggal 11 Juli 2001 M, mulai digunakan pada hari Rabu, 13 Syawal 1423 H bertepatan dengan tanggal 18 Desember 2002 M
- b. Gedung Indonesia 2 mulai dibangun pada hari Rabu tanggal 8 Romadhon 1423 H, bertepatan dengan tanggal 13 November 2003 M, mulai penggunaannya pada hari Rabu tanggal 22 Dzulqo'dah 1424 H bertepatan dengan tanggal 14 Januari 2004 M.
- c. Gedung Indonesia 3 mulai dibangun pada hari Rabu, tanggal 23 Romadhon 1426 H, bertepatan dengan tanggal 26 Oktober 2005 M, diresmikan penggunaannya pada hari Ahad, tanggal 20 Jumadil Akhir 1427 H bertepatan dengan 16 Juni 2006 M.
- d. Masjid Jami' PP Darul Falah 1 mulai dibangun pada hari Kamis, tanggal 21 Sya'ban 1427 H bertepatan dengan tanggal 14 September 2006 M, mulai digunakan pada hari Ahad, tanggal 30 Rojab 1428 bertepatan dengan tanggal 15 Juli 2007 M.

- e. Gedung Nusantara 1 mulai dibangun pada hari Rabu, 20 Sya'ban 1430 H bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 2009, mulai digunakan pada hari Kamis 25 Dzulhijjah 1430 H bertepatan dengan tanggal 13 Desember 2009 M.
- f. Gedung Nusantara 2 mulai dibangun pada hari Ahad, 20 Sya'ban 1431 H bertepatan dengan tanggal 1 Agustus 2010 M, mulai digunakan pada Rabu 26 Dzulqo'dah 1431 H bertepatan dengan tanggal 3 November 2010 M.
- g. Gedung Nusantara 3 mulai dibangun pada hari Rabu, 30 Muharram 1432 H bertepatan dengan tanggal 5 Februari 2011 M, mulai di gunakan pada hari Ahad 8 Sya'ban 1432 H bertepatan dengan tanggal 10 Juli 2011 M.
- h. Gedung Al-Haromain mulai dibangun pada hari sabtu 2 Dzulhijjah 1429 H bertepatan dengan tanggal 1 Desember 2008 M, mulai digunakan pada hari Ahad 4 Rabiul Awwal 1429 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 2009 M.
- i. Gedung Rahmatan Lil'alamin mulai dibangun pada hari Ahad 17 Syawal 1431 H bertepatan dengan tanggal 26 September 2010 M, mulai digunakan pada hari Ahad 8 Sya'ban 1432 H bertepatan dengan tanggal 10 Juli 2011 M.
- j. Masjid Jami' PP Darul Falah 2 dibangun mulai hari Rabu Wage 27 Romadhan 1433 H bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 2012 M.

mulai digunakan pada hari Selasa Pon 1 Muharram 1435 H bertepatan dengan tanggal 5 November 2014 M.

k. Gedung Rusunawa mulai dibangun Rabu, 18 Dzulqo'dah 1435 M, bertepatan dengan tanggal 13 Agustus 2014, mulai digunakan pada hari Rabu 16 Sya'ban 1436 bertepatan dengan tanggal 3 Juni 2015 M.¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok Pesantren Darul Falah terletak di Jalan. Mangga. 05. Dusun Sumberejo, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.²

3. Visi, Misi dan Tujuan

Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo adalah sebuah pondok pesantren yang memiliki Visi, Misi Dan Tujuan merupakan patokan atau pedoman utama untuk menentukan kemana lembaga pendidikan akan diarahkan, Visi dari Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo adalah Menjadi lembaga pendidikan unggulan yang efektif, bermutu dalam rangka mencetak manusia Muslim paripurna yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya Misi Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo adalah Mengembangkan kegiatan

1 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/15/-VI/2021

2 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/15/-VI/2021

dibidang pendidikan, da'wah ekonomi dan sosial kemasyarakatan., Mendidik generasi yang unggul agar menjadi kader-kader pemimpin ummat (immamul muttaqin), Mendidik dan mengembangkan kader-kader bangsa yang berakhlakul karimah, berbadan sehat, berpengetahuan luas serta berkhidmat kepada masyarakat, Menciptakan lingkungan belajar yang Islami, model pembelajaran yang efektif dan kondusif, serta menerapkan sistem manajemen mutu terpadu, Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek, Membuka ruang interaksi dan sinergi dengan keluarga dan masyarakat, dan Mengoptimalkan peran serta orang tua, wali santri, masyarakat dan pemerintah.

Kemudian Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo memiliki Tujuan, Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya manusia Muslim yang paripurna, Terbentuknya manusia yang berkarakter, berkepribadian Islam, menguasai syakhsiyah Islamiyyah, Tsaqofah Islamiyah, ilmu kehidupan (IPTEK) dan memiliki ilmu kecakapan hidup (*life skills*), Lahirnya ulama-ulama intelek yang memiliki keseimbangan antara dzikir dan pikir, dan Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki

pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jamani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah.

Pondok Pesantren Darul Falah merupakan lembaga pendidikan formal dan di dalamnya juga terdapat pendidikan nonformal. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan di dalamnya tersusun tanggung jawab bagi masing-masing personil. Struktur organisasi ini bertujuan untuk memudahkan sistem kerja, tugas, dan wewenang masing-masing pelaksana pendidikan sehingga tidak ada kerancuan kerja.⁴

NO	NAMA	JABATAN
1	H. Drs. Masyhudi Achmad, MM. M.sc	Pendiri dan Pimpinan Pon Pes Darul Falah
2	Hj. Sri Nikmatin Wahyuni	Dewan Pembina
3	H. Yulianto	Dewan Pembina

3 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 03/W/ 15/-VI/2021

4 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 04/W/16/-VI/2021

4	Nurhadi S.Pd	Direktur SDM dan Kepala SDIT Darul Falah
5	Imam Muhtar Rojabi, S.Pd.I	Direktur KMI
6	Hariato, S.Sos.I., M.Pd.I	Direktur Sarpras
7	Sri Mujayanah, S.Pd	Kepala PG Darul Falah
8	Sri Ptonah, S.Pd	Kepala TKIT Darul Falah
9	Mahrus Ali Afandi, S.H.I	Kepala MTs Darul Falah
10	Edi Purnomo, S.Pd	Kepala SMK Darul Falah
11	Syahidul Muslim, S.Pd.I	Kepala MA Darul Falah
12	Cahyo Widiarto, S.Pd.I	Kepala Pengasuh Ponpes Darul Falah Putra
13	Dwi Handayani	Kepala Pengasuh Ponpes Darul Falah Putri

A.1⁵

P O N O R O G O

5. Data Guru dan Murid

a. Data Santri Keseluruhan

Data Santri Keseluruhan Pondok Pesantren Darul

Falah

No	Nama Lembaga	Jumlah Santri		Jumlah Keseluruhan
		Laki - Laki	Perempuan	
1	PG	17	15	32
2	TKIT	63	77	140
3	SDIT	275	189	464
4	MTs	176	213	389
5	MA	42	55	97
6	SMK	13	28	42
Jumlah		586	577	1164

A.2⁶

b. Data Santri Mukim (Mondok)

Data Santri Mukim di Pondok Pesantren Darul

Falah

No	Nama Lembaga	Jumlah Santri
1	Santri Putra	231
2	Santri Putri	296
Jumlah		527

A.3⁷

c. Data Guru

Data Guru Pondok Pesantren Darul Falah

No	Nama Lembaga	Jumlah Guru		Jumlah Keseluruhan
		Laki-Laki	Perempuan	
1	PG	-	3	3
2	TKIT	-	11	11
3	SDIT	11	20	31
4	MTS	9	2	10
5	MA	4	3	7
6	SMK	3	2	5
Jumlah		27	41	68

A.4

6. Bidang pendidikan dan unit usaha yang di kelola

a. Pendidikan formil:

- 1) Kelompok Bermain (KB) Darul Falah
- 2) TKIT Darul Falah Pembina Kecamatan
- 3) SDIT Darul Falah
- 4) Mts Darul Falah
- 5) MA Darul Falah
- 6) SMK Darul Falah⁸

b. Kopontren:

- 1) Pertokoan
- 2) Kantin

⁷ Dokumentasi, Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, 15 Mai 2020

⁸ Dokumentasi, Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, 15 Mai 2020

- 3) Simpan Pinjam
- 4) Dapur Umum
- 5) Konveksi⁹

B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santri akan sangat bermanfaat bagi santri karena dengan adanya bimbingan keagamaan akan sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah-masalah yang para santri hadapi. Bimbingan keagamaan yang dilakukan secara intensif akan dapat membentuk kepribadian santri menjadi lebih terkontrol dan lebih baik lagi. Bimbingan keagamaan diartikan sebagai proses pemberian bantuan secara terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al- Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo adalah sebagai wahana untuk mengarahkan santri untuk menjalani hidup sesuai

⁹ Dokumentasi, Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, 15 Mai 2020

dengan syari'at Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bimbingan keagamaan dalam rangka meningkatkan motivasi melaksanakan ibadah shalat tahajud dilakukan dengan berbagai cara agar dapat dipatuhi oleh semua santri. Pelaksanaan dari proses pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah yaitu Gus Reza Arif Ahmadi, S.Th. langsung yang biasanya dilakukan pada santri putra dan santri putri. Pelaksanaan bimbingan keagamaan sendiri diwajibkan bagi seluruh santri untuk mengikuti berbagai macam kegiatan bimbingan. Hal ini bertujuan agar kadar keimanan para santri tidak mengalami degradasi, selain itu para santri juga akan memperoleh kesempatan untuk bersosialisasi kepada santri yang lain dalam hal pendidikan agama Islam. Pondok Pesantren Darul Falah memiliki program kegiatan shalat tahajjud berjamaah yang dilakukan secara rutin setiap harinya yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan shalat tahajjud berjamaah di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo ini pada dasarnya bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dalam beribadah. Shalat tahajjud adalah shalat yang dilakukan pada sepertiga malam, yang mana pada waktu ini dimana semua makhluk hidup terlelap dalam tidur. Pada waktu ini lah manusia sulit sekali untuk bangun dari tidurnya. Begitu pula dengan santri di Pondok Pesantren Darul Falah,

kesulitan terbesar bagi pengurus adalah para santri yang sulit dibangunkan untuk mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah. Banyak sekali alasan para santri yang tidak mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah, misalkan kelelahan, malas, dan tidak mendengar panggilan untuk shalat tahajjud berjamaah.

Kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan oleh pengurus dari Pondok Pesantren Darul Falah yaitu Ustadz Fadli selaku pengurus pondok pesantren Darul Falah, beliau mengatakan bahwa:

*“Kegiatan di lingkungan pondok pesantren sendiri dapat dikatakan sebuah bimbingan agama Islam yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan untuk mendalami ilmu agama Islam. Namun, di pondok pesantren ini pun juga memiliki kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud. Shalat tahajjud merupakan jadwal wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren Darul Falah. Kegiatan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah melaksanakan shalat tahajjud ini dilaksanakan setiap hari setelah jamaah subuh”.*¹⁰

10 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 05/W/16/-VI/2021

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pengurus pondok yang bernama Ustadzah Umniyati beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Proses bimbingan dikemas dalam dialog interaktif antara pembimbing dan para santri. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dapat menjalin hubungan yang dekat dengan para santri. Pada proses bimbingan, pembimbing menekankan pada perasaan aspek psikologis santri, dengan bimbingan ini pembimbing akan mengetahui kebutuhan para santri dan menemukan solusi yang diharapkan oleh santri apabila terjadi permasalahan pada diri santri. Selain itu, hubungan sosial santri dengan yang lain kadang juga menjadi bahasan antara pembimbing dan santri. Bahkan kehidupan dan perilaku santri yang lain dapat diketahui dalam proses bimbingan berlangsung. Hal ini dilakukan agar mengetahui permasalahan para santri dari orang lain. Bimbingan semacam ini sering dilakukan oleh pembimbing pada santri yang saling bergantian pada tiap harinya”.*¹¹

11 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 06/W/16/-VI/2021

a. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud dilaksanakan pada saat evaluasi, Shalat tahajjud berjamaah merupakan kegiatan wajib bagi para santri. Pengurus pondok pesantren Darul Falah yang bernama Ustadzah Anis mengatakan bahwa:

*“Setelah shalat subuh berjamaah, Gus Reza Arif Ahmadi dalam ceramahnya selalu menyelipkan motivasi bagi santrinya untuk rajin mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah. Gus Reza Arif Ahmadi sebagai pengasuh dan pembimbing selalu memberikan motivasi kepada santrinya untuk selalu menegakan shalat tahajjud berjamaah. Namun sayangnya, para santri masih saja ada yang tidak mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah tersebut. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bagi pengasuh maupun pengurus pondok pesantren Darul Falah agar semua santri dapat mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah”.*¹²

12 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 07/W/16/-VI/2021

b. Tujuan Bimbingan keagamaan

Seperti yang dikatakan oleh pengurus pondok putra bernama Ustadz Fadli, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan dari pelaksanaan bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah ini tidak lain adalah untuk meningkatkan keimanan santri, meningkatkan pengetahuan santri dalam hal ilmu agama Islam, dan tentu saja untuk meningkatkan motivasi santri dalam melaksanakan shalat tahajjud, dengan melaksanakan melaksanakan shalat tahajjud diharapkan seorang santri menjadi insan yang berbudi luhur dan selalu taat dalam menjalankan semua kegiatan baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan beribadah, menghargai sesama makhluk menghormati orang yang lebih tua darinya”¹³

c. Pembimbing Keagamaan

Pembimbing di Pondok Pesantren Darul Falah ini adalah Gus Reza Arif Ahmadi, yang juga pengasuh pondok pesantren Darul Falah. Selain Gus Reza sebagai pengasuh dan pembimbing di pondok pesantren, ada juga santri senior yang sudah menjadi pengurus di

13 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 08/W/16/-VI/2021

Pondok Pesantren Darul Falah.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Gus Reza dan santri senior di Pondok Pesantren Darul Falah beliau mengatakan bahwa:

“Pembimbing yang di berikan tanggung jawab dalam kegiatan ini adalah para santri senior yang memang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut, dengan tanggung jawab yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus, para senior pondok akan tanggung jawab penuh dalam mendidik para santri dalam hal melaksanakan sholat tahajjud, dengan melaksanakan shalat tahajjud tersebut para santri diharapkan memiliki motivasi yang baik, memiliki ahlak yang baik dan menjadi santri yang memiliki tanggung jawab yang baik dalam segala bidang dan segala kegiatan”.¹⁴

d. Materi

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan pengurus pondok yang ditanyakan adalah tentang materi, pengurus yang bernama Ustadz Fadli tersebut menjawab:

14 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 09/W/16/-VI/2021

*“Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan keagamaan tentunya materi yang berkaitan dengan agama Islam, seperti, tauhid, akidah, dan syariah, dan juga pendidikan tentang pentingnya bertanggung jawab mematuhi aturan yang telah berlaku. Materi yang disampaikan dalam proses peningkatan shalat tahajjud tentu materi yang berkaitan dengan shalat tahajjud seperti manfaat melaksanakan shalat tahajjud dan keutamaan shalat tahajjud”.*¹⁵

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan pengurus pondok bernama Ustadz Cahyo Widiarto selaku pemimpin Pondok Pesantren Darul Falah Putra beliau mengatakan bahwa:

“Keadaan santri sebelum mendapatkan bimbingan dapat dikatakan sangat kurang. Santri sering melanggar peraturan untuk melaksanakan shalat berjamaah, bolos muroja’ah (ndarus Qur’an bersama-sama), dan malas mengikuti kegiatan pondok lainnya yang sudah menjadi jadwal bagi santri itu sendiri. Santri sering kali bolos untuk tidak mengikuti kegiatan shalat tahajjud

15 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 10/W/16/-VI/2021

berjamaah, santri mengungkapkan alasan santri kenapa tidak mengikuti sholat tahajjud berjamaah adalah karena rasa kantuk, malas dan kelelahan. Namun setelah mengikuti dan mendapatkan bimbingan, santri mengungkapkan bahwa ia menjadi rajin untuk mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah yang memang sudah wajib untuk diikuti seluruh santri, walaupun terkadang tidak mengikuti shalat tahajjud berjamaah sekali atau dua kali”¹⁶.

Setelah melakukan wawancara dengan pengurus peneliti juga melakukan wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Darul Falah bernama F, santri tersebut sering melanggar aturan pelaksanaan shalat tahajjud, santri tersebut mengatakan bahwa:

“Mengenai hasil dari pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Falah santri tersebut mengaku mengalami perubahan yang positif, yang mulanya dari segi ibadah dikatakan kurang, kini setelah mengikuti kegiatan bimbingan di Pondok Pesantren

16 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 11W/16/-VI/2021

*Darul Falah kehidupan beragama mereka semakin membaik. Kegiatan keagamaan tidak pernah terlambat untuk dilaksanakan, dan bahkan menjadi semakin semangat untuk beribadah juga meningkat dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah”.*¹⁷

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan santri yang bernama C, santri tersebut mengatakan bahwa:

*“Menurut saya materi yang disampaikan oleh pembimbing sudah sesuai dengan apa yang mereka harapkan tentang pengetahuan agama Islam, mengenai ahlak, mengenai unggah ungguh dalam bermasyarakat dan juga tertib melaksanakan aturan pondok. Banyak ilmu agama Islam yang sebelumnya tidak mereka ketahui, namun setelah mengikuti bimbingan mereka menjadi semakin banyak mengetahui tentang ilmu agama Islam, ilmu ahlak dan juga bimbingan ketika mereka bermasyarakat.”*¹⁸

17 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 12/W/16/-VI/2021

18 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 13/W/16/-VI/2021

Pada saat yang bersamaan peneliti juga melakukan wawancara dengan santri lainnya yang bernama F, santri tersebut sering melanggar aturan pondok yaitu shalat tahajjud sering tidak mengikuti kegiatan pondok shalat tahajjud, santri tersebut mengatakan bahwa:

“Karna kegiatan shalat tahajjud dilaksanakan malam hari saya begitu malas untuk mengikuti kegiatan tersebut, masih mengantuk, dan karna sudah aturan saya ahirnya mengikuti walau dengan keadaan terpaksa, namun setelah beberapa kali saya mengikuti ternyata kegiatan shalat tahajjud sangat bermanfaat, saya menjadi lebih tenang, menjadi lebih gampang dalam belajar dan karna bimbingan keagamaan tersebut seluruh santri menjadi tertib dalam melakukan kegiatan”.¹⁹

C. Dampak Adanya Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Shalat Tahajjud Oleh Santri Pondok Pesantren Darul Falah

Bimbingan keagamaan di pondok pesantren tentu menjadi kegiatan yang paling utama

19 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 14/W/16/-VI/2021

dilingkungan tersebut. Kegiatan di lingkungan pondok pesantren sendiri dapat dikatakan sebagai bimbingan keagamaan, karena seluruh kegiatan di pondok pesantren tersebut merupakan kegiatan untuk mendalami tentang ilmu agama. Kegiatan bimbingan keagamaan di pondok pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi ibadah santri dalam melaksanakan shalat tahajud berjamaah yang mana shalat tahajud berjamaah merupakan kegiatan wajib bagi para santri.

Kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah akan berdampak sangat besar terhadap santri khususnya para santri yang mukim di pondok pesantren Darul Falah, karna dengan melaksanakan Shalat Tahajjud para santri akan mendapatkan banyak manfaat, manfaat yang selalu dirasakan para santri adalah mereka menjadi tekun dalam menjalankan atauran maupun tekun dalam melaksanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Daul Falah, pada saat peneliti melalukan wawancara dengan pengurus bernama Ustadz Fadli, beliau memberikan penjelasan berkaitan dengan dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Di Pondok Pesantren Darul Falah para santri mendapatkan bimbingan keagamaan, mendapatkan banyak sekali ilmu

*pengetahuan agama yang sebelumnya tidak tahu manfaatnya. Shalat tahajud yang dahulu jarang dia laksanakan namun semenjak di pondok menjadi rajin melaksanakan shalat tahajud dan merasakan ketenangan hati setelah melaksanakan shalat tahajjud, selain ketenangan hati salah satu yang yang di rasakan adalah lebih mudah dalam belajar dan mudah memahami materi yang di jelaskan oleh ustadznya”.*²⁰

Pada saat bersamaan peneliti juga melakukan sebuah wawancara dengan santri yang bernama R yang menjelaskan berkaitan dengan dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud, santri tersebut mengatakan sebagai berikut:

“Dengan menjalankan shalat tahajjud setiap hari yang saya rasakan adalah ketenangan hati dan juga saya merasakan kemudahan dalam berpikir, baik ketika saya bersekolah maupun melaksanakan kegiatan lainnya, selain mudah dalam belajar, melaksanakan shalat tahajjud

20 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 15/W/16/-VI/2021

*juga menjaga dari hal-hal yang bersifat tidak baik, hati menjadi lebih tenang dan juga lebih bisa mengontrol emosi ketika mendapat masalah”.*²¹

Hal yang sama juga dirasakan oleh santri bernama A, santri tersebut mengungkapkan bahwa: *“Setelah masuk kedalam Pondok Pesantren Darul Falah dan mendapatkan bimbingan keagamaan dia mendapatkan banyak sekali ilmu pengetahuan agama yang sebelumnya dia tidak ketahui dan merasakan manfaat yang luar biasa. Shalat tahajud yang dahulu jarang dia laksanakan namun semenjak di pondok dia menjadi rajin melaksanakan shalat tahajud dan merasakan ketenangan hati setelah melaksanakan shalat tahajud”.*²²

Pada hari yang sama pada saat peneliti bertemu dengan santri lainnya, santri tersebut bernama S, santri tersebut mengatakan bahwa: *“Setelah mendapat bimbingan keagamaan baik dari Kyai maupun pengurus Pondok Darul Falah, saya mendapatkan banyak sekali ilmu pengetahuan agama yang*

21 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 16/W/16/-VI/2021

22 Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 17/W/16/-VI/2021

*sebelumnya dia tidak ketahui dan merasakan manfaat yang luar biasa. Shalat tahajud yang dahulu jarang dia laksanakan namun semenjak di pondok dia menjadi rajin melaksanakan shalat tahajud dan merasakan ketenangan hati setelah melaksanakan shalat tahajud”.*²³

Setelah melakukan wawancara dengan para santri, peneliti kemudian mewawancarai para pengurus Pondok Pesantren Darul Falah yang bernama Ustadz Fadli berkaitan dengan dampak bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Para santri di Pondok Pesantren Darul Falah selalu tertib dalam melaksanakan peraturan yang ditetapkan, pada sepertiga malam para santri selalu melaksanakan kegiatan yang sudah menjadi peraturan di Pondok Pesantren Darul Falah, kegiatan tersebut adalah Shalat tahajud, para santri dengan senang hati selalu melaksanakan Shalat tahajud, dampak yang diperoleh oleh para santri adalah mereka menjadi tertib dalam

23 Lihat Transkrip Wawancara Nomer:18/W/16/-VI/2021

*melaksanakan kegiatan agama, menjadi lebih rajin dalam beribadah, dan semakin taat dalam menajalakan aturan pondok pesantren, menjadi lebih tanggung jawab dan lebih menghormati sesama, baik kepada yang lebih tua maupun kepada sesama”.*²⁴

Setelah melakukan wawancara dengan para santri, penulis juga melakukan wawancara lainnya dengan pengurus lain di Pondok Pesantren Darul Falah, yang di wawancarai adalah Ustadzah Anis berkaitan dengan dampak adanya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan shalat tahajjud, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Ketia saya mendatangi para santri yang mengikuti kegiatan shalat tahajjud saya bertanya, bagaimana perasaan mu setelah mengikuti kegiatan tersebut?, santri tersebut saya merasa lebih tenang ustadz, lebih gampang dalam belajar, dan ketika para guru menerangkan saya juga cepat paham, setelah menanyakan kepada santri yang mengikuti kegiatan shalat tahajjud, saya kemudian bertanya kepada santri yang selalu melanggar tidak mengikuti

kegiatan shalat tahajjud, santri tersebut memberikan penjelasan bahwa, saya selalu gelisah ustadz tidak tenang dan susah menyerap apa yang diterangkan oleh guru”.²⁵

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang di terapkan di Pondok Pesantren Darul Falah sangat bermanfaat dikalangan santri, mereka banyak mendapat ilmu dari kegiatan tersebut, para santri juga menjadi lebih tenang hatinya, ketika melaksanakan belajar para santri juga menjadi lebih mudah menangkap pembelajaran yang di ajarkan oleh ustadz maupun ustadzah mereka, dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut santri menjadi taat dalam melaksanakan aturan di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.



BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MELAKSANAKAN
SHALAT TAHAJJUD PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL FALAH

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo

Pondok pesantren Darul Falah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang aktif memberikan bimbingan keagamaan bagi para santrinya. bimbingan keagamaan yang dilakukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus ada 3 (tiga) macam : 1). Membantu individu agar tidak menyerah menghadapi masalah. 2). Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi. 3). Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.¹ Dalam teori lainnya tujuan bimbingan keagamaan yaitu untuk mencapai: 1). Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan

¹ Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Jogjakarta: UII Perss. 2011), 36-37)

jiwa dan mental bersikap lapang dada (*rad iyah*) dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhan (*marq iyah*). 2). Menghasilkan perubahan, perbaikan, kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar. 3). Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan tolong menolong dan rasa kasih sayang. 4). Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. 5). Menghasilkan potensi *Ilāhiyah* sehingga individu dapat melakukan tugasnya sebagai *kholifah* dengan baik dan benar serta dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup. 6). Keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan. Untuk mencapai semua yang di jelaskan pada penjelasan tersebut bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah diberikan secara individu maupun secara kelompok. Pemberian bimbingan keagamaan secara kelompok di Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan setiap hari, karena semua kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah merupakan kegiatan bimbingan keagamaan. Sedangkan bimbingan keagamaan secara

individu dilakukan setiap hari Kamis malam setelah kegiatan pondok pesantren selesai.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para santri yang mengikuti bimbingan tersebut. Sebelum mengikuti bimbingan keagamaan, para santri mengaku hanya sedikit sekali mengetahui dan menguasai tentang agama Islam. Tetapi setelah masuk di Pondok Pesantren Darul Falah para santri mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang keagamaan semakin bertambah dan dalam melaksanakan ibadah keseharian mereka semakin termotivasi. Seperti yang dialami oleh salah satu santri di Pondok Pesantren Darul Falah santri di pondok Pesantren Darul Falah bernama F, setelah mengikuti kegiatan shalat tahajud santri tersebut mengalami perubahan yang positif, yang mulanya dari segi ibadah dikatakan kurang, kini setelah mengikuti kegiatan bimbingan di Pondok Pesantren Darul Falah kehidupan beragama mereka semakin membaik. Kegiatan keagamaan tidak pernah terlambat untuk dilaksanakan, dan bahkan menjadi semakin semangat untuk beribadah juga meningkat dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah.

Selain dengan santri bernama F peneliti juga melakukan wawancara dengan santri bernama C yang mengatakan bahwa materi yang disampaikan oleh

pembimbing sudah sesuai dengan apa yang mereka harapkan tentang pengetahuan agama Islam, mengenai ahlak, mengenai anggap ungguh dalam bermasyarakat dan juga tertib melaksanakan aturan pondok. Banyak ilmu agama Islam yang sebelumnya tidak mereka ketahui, namun setelah mengikuti bimbingan mereka menjadi semakin banyak mengetahui tentang ilmu agama Islam, ilmu ahlak dan juga bimbingan ketika mereka bermasyarakat.

Dari hasil wawancara di atas dan dikaitkan dengan teori dapat di analisis atau di ambil kesimpulan bahwa, kegiatan yang di laksanakan Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo berkaitan dengan sholat tahajjud sangat memberikan manfaat besar bagi santri, para santri termotivasi setelah melaksanakan sholat tahajjud, para santri menjadi tenang dalam menyelesaikan masalah, menjadi gampang dalam menerima pelajaran dan para santri kebanyakan menjadi tekun dalam beribadah dan menjadi disiplin dalam berbagai hal.

Bimbingan keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan tentunya untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama kepada para santrinya. Melalui proses bimbingan inilah santri mengetahui tentang agama lebih mendalam dibandingkan yang ia dapatkan di lingkungan pendidikan formal. Bimbingan keagamaan dalam pelaksanaannya tentunya tidak menafikan salah satu

unsur yang paling pokok yaitu subjek (pembimbing). Pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan santri untuk melaksanakan ajaran Islam khususnya shalat tahajjud yang menjadi agenda wajib di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo.

Materi bimbingan keagamaan tentang akidah, ibadah dan akhlak tentunya diberikan pada setiap proses bimbingan keagamaan berlangsung. Proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah sendiri berlangsung setiap hari dimulai pukul tiga dini hari hingga pukul sepuluh malam. Materi yang diberikan dalam proses bimbingan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang agama Islam. Sehingga santri diharapkan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari semua uraian dan dikaitkan dengan teori di atas tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk para santri Di Pondok Pesantren Darul Fala Sukorejo, maka penulis berkesimpulan bahwa proses pelaksanaan bimbingan keagamaan sudah berjalan dengan baik, dan efektif, para santri dengan sangat bahagia melaksanakan kegiatan yang telah menjadi aturan di Pondok Pesantren Darul Falah. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin sedikitnya santri melanggar peraturan dan semakin banyaknya santri mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah, santri mampu menjaga kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental bersikap

lapang dada (*raḍ iyah*) dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhan (*marḍ iyah*), memiliki tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar, Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan tolong menolong dan rasa kasih sayang, memiliki rasa toleransi, rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah- Nya serta ketabahan menerima ujian- Nya, memiliki potensi *Ilāhiyah* sehingga individu dapat melakukan tugasnya sebagai *kholifah* dengan baik dan benar serta dapt menghadapi berbagai persoalan hidup.

B. Analisis Dampak Adanya Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Shalat Tahajjud Oleh Santri Pondok Pesantren Darul Falah

Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah ini memiliki dampak positif bagi santrinya. Santri yang pada awal masuk ke Pondok Pesantren Darul Falah ini memiliki pengetahuan agama yang sangat sedikit, namun setelah masuk ke dalam Pondok Pesantren Darul Falah dan mendapatkan bimbingan agama Islam santri mengungkapkan menjadi tahu banyak tentang agama Islam, menjadi teratur melaksanakan ibadah shalat bahkan selalu tepat waktu. Bimbingan keagamaan di

pondok pesantren tentu menjadi kegiatan yang paling utama dilingkungan tersebut.

Kegiatan di lingkungan pondok pesantren sendiri dapat dikatakan sebagai bimbingan keagamaan, karena seluruh kegiatan di pondok pesantren tersebut merupakan kegiatan untuk mendalami tentang ilmu agama. Kegiatan bimbingan keagamaan di pondok pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi ibadah santri dalam melaksanakan shalat tahajjud berjamaah yang mana shalat tahajjud berjamaah merupakan kegiatan wajib bagi para santri, dalam sebuah teori mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan “esteem”, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Kebutuhan

Fisiologis, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernafas, seksual. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan dasar, semua santri di Pondok Pesantren Darul Falah juga membutuhkan semua hal tersebut, mulai dari santri makan, minum dan perlindungan fisik di buruhkan agar santri dapat menjalankan kegiatan dengan keadaan sehat, ketika santri sehat mereka akan semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan sholat tahajjud yang banyak sekali manfaatnya.

Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan dan lingkungan, kabutuhan akan rasa aman juga di harapkan oleh para santri di Pondok Pesantren Darul Falah, mereka akan merasa tenang dan nyaman, aman dan tentram ketika mereka mengikuti kegiatan sholat tahajjud.

Kebutuhan untuk rasa memiliki, yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok berinteraksi dan kebutuhan, para santri setelah melakukan sholat tahajjud muncul rasa memiliki terhadap sesama santri, maksudnya para santri semakin menghargai satu sama lain, ketika memiliki sesuatu para santri tidak malu untuk membagi dengan sesama, ketika teman mereka meminjam sesuatu mereka tidak ragu untuk meminjamkannya, setelah melakukan sholat tahajjud mereka menjadi semakin baik dan semakin bisa menghargai sesama.

Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain, selain menghormati sesama teman , sesama santri adalah salah satu contoh yang diharapkan oleh pengurus pondok, motivasi akan keberkahan dari shalat tahajjud adalah salah satu yang di terapkan, dengan menjalankan sahalat tahajjud santri menjadi insan yang saling menghargai sesama santri, menghargai kepada yang lebih senior dan menghargai orang lain.

Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, *skill* dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide memberi penilaian dan kritik terhadap sesuatu, dengan melaksanakan sholat tahajjud para santri di Pondok Pesantren Darul Falah semakin termotivasi untuk selalu melaksanakan sholat tahajjud, setelah melakukan sholat tahajjud para santri merasa mudah dalam berfikir, mereka saling bersaing dengan cara yang baik untuk menjadi yang terbaik dalam mencari ilmu, bersaing secara adil dan tidak saling menjatuhkan antara santri satu dan santri lainnya.

Dari penjabaran data di atas dan dikaitkan dengan teori dapat di analisis atau di ambil kesimpulan bahwa seorang santri atau seseorang dapat berubah ketika mereka termotivasi akan suatu hal, tidak terkecuali di pondok pesantren darul falah sukorejo, para santri di pondok tersebut termotivasi menjalankan sesuatu yang baik setelah melakukan sholat tahajjud dengan tekun, menjadi insan yang saling menghargai sesama, ketika bersaing mereka juga bersaing secara baik tidak saling menjatuhkan.

Shalat merupakan bentuk peribadatan ritual yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam. Ketika shalat orang bermunajad langsung kepada Allah SWT tanpa harus ada perantara, disamping itu dapat mencurahkan segala problem hidup dan

berserah diri sepenuhnya kepada yang telah menciptakannya, karena pada dasarnya, hakikat shalat adalah menyatakan hajad dan kebutuhan seseorang terhadap khaliqnya sebagai dzat yang patut disembah melalui perbuatan dan perkataan atau keduanya dengan sepenuh hati dan jiwa, sehingga mendatangkan rasa takut kepada-Nya dan menimbulkan rasa keagungan dalam jiwa atas kebesaran dan kesempurnaannya. Berkaitan dengan ibadah seperti shalat (shalat tahajjud) yang dilaksanakan oleh para santri dilaksanakannya secara bersama-sama (berjama'ah), hanya saja kalau shalat tahajjud waktunya tengah malam hari di mana semua orang-orang sedang tertidur lelap.

Para santri di Pondok Pesantren Darul Falah dalam melaksanakan shalat tahajjud rata-rata banyak yang mempunyai motivasi yang positif, karena sudah menjadi suatu kebiasaan dan lama kelamaan akan menumbuhkan kesadaran dalam pribadinya masing-masing. Para santri mengungkapkan bahwa dampak setelah melaksanakan shalat tahajjud, santri merasa lebih tenang dan lebih terkontrol emosinya. Ketika menghadapi suatu masalah kemudian melaksanakan shalat tahajjud, santri akan merasa lebih tenang dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut, para santri Pondok Pesantren Darul Falah setelah mendapatkan bimbingan agama Islam merasa termotivasi untuk

meningkatkan kualitas ibadah mereka khususnya ibadah shalat tahajjud, memiliki sara tenggang rasa terhadap sesama dan setelah melaksanakan sholat tahajjud mereka merasa tenang dalam menghadapi suatu masalah, mudah dalam berfikir dan mudah menerima pelajaran yang di berikan oleh ustadznya.

Dari semua uraian dan dikaitkan dengan teori di atas tentang dampak pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk para santri di Pondok Pesantren Darul Falah, maka penulis berkesimpulan bahwa para santri di Pondok Pesantren Darul Falah sangat termotivasi dengan adanya kegiatan sholat tahajjud yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Falah, dampak yang di terima oleh santri terhadap bimbingan keagamaan terhadap motivasi pelaksanaan shalat tahajjud sangat positif, mereka semakin semangat untuk melaksanakan sholat tahajjud, setelah melaksanakan sholat tahajjud para santri merasa lebih tenang dan lebih terkontrol emosinya, memiliki sara tenggang rasa terhadap sesama dan setelah melaksanakan sholat tahajjud mereka merasa tenang dalam menghadapi suatu masalah, mudah dalam berfikir dan mudah menerima pelajaran yang di berikan oleh ustadznya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah sudah berjalan baik, sangat efektif, dan banyak manfaat yang dirasakan, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin sedikitnya santri yang melanggar peraturan dan semakin banyaknya santri yang mengikuti kegiatan keagamaan di pondok pesantren Darul Falah.
2. Bimbingan keagamaan dapat meningkatkan motivasi santri pondok pesantren Darul Falah dalam melaksanakan sholat tahajjud. Santri sangat termotivasi melaksanakan kegiatan sholat tahajjud yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Darul Falah.

B. Saran

Setelah menyelesaikan tugas sekripsi ini, penulis mencoba mengemukakan saran-saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi ummat secara umum. Adapun

saran- saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi IAIN Ponorogo hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan kontribusi keilmuan terkait “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah”. Serta diharapkan dapat menambah referensi terutama bagi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
2. Bagi santri dan pengurus Pondok Pesantren Darul Falah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan saran, pemikiran dan informasi agar lebih memperhatikan para santri dalam menjalankan ibadah sholat tahajjud kedepannya.
3. Bagi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Darul Falah hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi masyarakat untuk ikut andil dalam melaksanakan sholat tahajjud, memberi contoh yang baik bagi para santriwan, santriwati dengan ikut melaksanakan kegiatan sholat tahajjud yang dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren Darul Falah Sukorejo.
4. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan, dan pemikiran kedepannya tentang bimbingan

keagamaan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada santri di Pondok Pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press), 1982.
- Agustia Linta Saputri, *Terapi Shalat Tahajjud bagi Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren. Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan), 2018.
- Amti, Prayitno dan Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2013.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Amzah), 2015.
- Azwar, Syaifudin, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Teraju), 2004.
- Dhofir Zamakhyari, *Tradisi Pesantren: menurut pandangan Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES), 2001.
- Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Perss), 2011.
- Faqih, Anur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press), 2001
- Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Perss), 2011, 36-37.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Malang: Pustaka Pelajar), 2007.
- Haedari dkk. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka) 2004.

- Hari Kohari Permasandi, *Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Provinsi Banten.*
- Kartini, Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press), 1992.
- Kiram, Muhammad Sirojudin, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajjud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Sidoarjo*
- Kumayi Sulaiman Al, *Shalat Penyembuhan dan Penyembuhan* (Jakarta: Amzah), 2007.
- Lubis, Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islam* (Medan: Perdana Publishing), 2016.
- Madji, Nurcholish, *Cendekiawan dan Relijiusita Masyarakat* (Jakarta: Tekad dan Paramadina.tt.
- Moleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2000.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin), 2003
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2001.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake sarasin cetakan ke-2), 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press), 1985.

- Poerwandari, Kristi, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3 UI), 2013.
- Sahrul, *Agama dan Masalah-Masalah Sosial* (Medan: Perdana Publishing), 2016.
- Sardiman MA, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1996)
- Sardiman MA, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajawali Press), 1992.
- Sanapiah faisal, dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya:usaha Nasional), 1982.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2002.
- Sholeh, Moh, *Tahajjud, Manfaat Praktis ditinjau dari Ilmu Kedokteran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001.
- Sondang P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Bina Aksara), 1989.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia), 2014.
- Zakiyah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna* (Jakarta: Ruhama), 1988.